



Pandangan Teologi Rasul Paulus Tentang Keselamatan dan Implikasinya Terhadap Orang Percaya di Tinjau dari Roma 10:9

Kristi¹, Wenly April Lekahena², Meilany Angkottamony³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

E-mail: Kristikitty85@gmail.com¹, wenlylekahena945@gmail.com², angkotamonym@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: Kristikitty85@gmail.com

Abstract: *From the beginning of creation, God had forbidden the fruit of the knowledge of good and evil, warning that anyone who ate it would face death. However, this warning was ignored when Eve, tempted by Satan's persuasion, chose to disobey God's command. This action led to sin, as it reflected a wrong decision and went against God's will. Originally, Adam and Eve lived in a state of holiness and freedom from sin. God Himself stated that humans were created in His image and likeness, meaning they possessed a purity and nobility that reflected His love. However, their decision to eat the forbidden fruit removed that purity. As a result, humans were separated from God's holiness and fell into sin. This is the basis for the teaching affirmed in Romans 3:23, which states that "all have sinned and fall short of the glory of God." This wrong choice had profound consequences, illustrating the importance of obedience to God's commands for maintaining purity and an intimate relationship with Him.*

Keywords: *Adam and Eve; Allah; Paul; Romans 3:23; Safety And Trust.*

Abstrak: Sejak awal penciptaan, Allah telah memberikan larangan mengenai buah pengetahuan yang membedakan yang baik dan yang jahat, dengan peringatan bahwa siapa pun yang memakannya akan menghadapi kematian. Namun, peringatan tersebut diabaikan ketika Hawa, yang tergoda oleh bujukan Iblis, memilih untuk melanggar perintah Tuhan. Tindakannya ini mengarah pada dosa, karena pilihan tersebut mencerminkan keputusan yang salah dan bertentangan dengan kehendak Allah. Pada mulanya, Adam dan Hawa hidup dalam keadaan kudus dan bebas dari dosa. Allah sendiri berfirman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, yang berarti mereka memiliki kesucian dan kemuliaan yang mencerminkan kasih-Nya. Namun, keputusan mereka untuk memakan buah yang dilarang menghilangkan kemurnian tersebut. Akibatnya, manusia terpisah dari kekudusan Allah dan jatuh ke dalam dosa. Hal ini menjadi dasar ajaran yang ditegaskan dalam Roma 3:23, yang menyatakan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Pilihan yang salah ini membawa dampak yang mendalam, menggambarkan betapa pentingnya ketaatan kepada perintah Tuhan untuk menjaga kesucian dan hubungan yang intim dengan-Nya.

Kata kunci: Adam dan Hawa; Allah; Keselamatan Dan Kepercayaan; Paulus; Roma 3:23

1. PENDAHULUAN

Latar belakang pemahaman atas Surat Paulus kepada jemaat di Roma menunjukkan bahwa seluruh gagasan rohani dan ajaran teologisnya bersumber pada karya Allah melalui Kristus demi menyelamatkan manusia. Paulus menegaskan bahwa rencana kedatangannya ke Roma sebenarnya sudah ia buat berulang kali, namun berbagai hal pada masa itu masih menghalangi langkahnya, sehingga ia hanya dapat menyampaikan kerinduannya untuk segera mengabarkan Injil kepada mereka sebagaimana tertulis dalam Roma 1:13-15. Pandangan penting yang ia tekankan ialah bahwa seseorang dapat menjadi Kristen bukan karena upayanya sendiri, tetapi karena Allah yang bertindak lebih dahulu melalui anugerah-Nya. Walaupun manusia hidup dalam dosa, kasih Allah yang begitu dalam dan pertolongan-Nya yang besar tidak akan membiarkan umat-Nya terus berada dalam keadaan binasa. Seluruh pendekatan Paulus tentang pengalaman iman bertumpu pada inisiatif Allah yang mengutus Anak-Nya,

seperti yang tercatat dalam Roma 8:3 dan Galatia 4:4, di mana Ia tidak menahan Anak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan-Nya bagi manusia yang berdosa. Melalui penderitaan, salib, serta kematian Yesus yang berbuah pendamaian dan kebangkitan, manusia menerima kesempatan untuk diselamatkan sebagai wujud nyata kasih Allah. Hal ini harus dipahami sebagai karunia bagi setiap orang yang percaya dan menerima karya Kristus. Kristuslah yang melakukan seluruh proses penebusan itu, sebab manusia hanya dapat mengiyakan keselamatan yang diberikan. Pertobatan pun merupakan hasil anugerah Allah seperti dijelaskan dalam 2 Timotius 2:25, sebagaimana hidup kekal juga merupakan pemberian-Nya menurut Roma 6:23. Dalam Perjanjian Lama, hubungan antara “kebenaran Allah” dan “keselamatan” terus disandingkan, misalnya dalam Yesaya 51:6 yang menyatakan bahwa keselamatan Tuhan kekal dan kebenaran-Nya tidak berakhir, serta Mazmur 98:2 yang menggambarkan bahwa Tuhan memperkenalkan keselamatan dan menyingkapkan kebenaran-Nya kepada bangsa-bangsa. Karena itulah Allah pasti setia pada umat-Nya. Dalam keseluruhan kesaksian Alkitab, Allah digambarkan sebagai Yang Mahatinggi dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melampaui-Nya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai teknik utama dalam memperoleh data. Penulis menelaah berbagai sumber teologis, termasuk teks Alkitab khususnya Roma 10:9, komentar-komentar Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal, dan literatur akademik yang membahas soteriologi Paulus. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pandangan Rasul Paulus tentang keselamatan dan implikasinya bagi orang percaya. Data dikumpulkan melalui peninjauan sistematis terhadap sumber-sumber eksegesis dan teologis yang berhubungan dengan konsep membenaran, iman, pengakuan, dan keselamatan dalam tulisan Paulus (VanGemeren, 2016; Thiessen, 1995).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutis dan teologis. Analisis hermeneutis digunakan untuk memahami makna teks Roma 10:9 dalam konteks sejarah, bahasa, dan latar belakang penulisan Paulus, sedangkan analisis teologis digunakan untuk mensintesis ajaran keselamatan Paulus dengan keseluruhan doktrin Alkitab. Melalui metode ini, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara iman, pengakuan, dan anugerah Allah dalam proses keselamatan serta penerapannya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Penafsiran diperdalam dengan membandingkan berbagai tafsiran dan literatur teologi guna menjaga ketepatan dan menghindari bias doktrinal (Hadiwijono, 2013; Brill, t.t.).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada dasarnya telah tercemar oleh dosa sejak awal, sebab semua orang lahir dari garis keturunan yang sudah dirusak oleh pelanggaran. Tidak ada seorang pun yang bisa menyatakan dirinya tanpa dosa, karena Alkitab di Roma 3:23 dengan jelas menegaskan bahwa seluruh umat manusia telah melakukan dosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Akar dari kondisi ini berawal dari kisah kejatuhan Adam dan Hawa yang membawa dampak besar bagi seluruh manusia. Kehancuran dan kematian rohani menjadi konsekuensi langsung dari dosa yang melekat dalam diri manusia, sehingga manusia tidak mungkin lagi berjumpa dengan Allah karena kekudusannya telah hilang. Hal ini menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan mengalami kerusakan mendalam yang memutuskan hubungan mereka dari Sang Pencipta. Walaupun manusia berada dalam kondisi seperti itu, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya melalui karya penebusan. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib meskipun dipandang sebagai kehinaan oleh manusia sebenarnya menjadi puncak kemuliaan Allah. Melalui salib, Allah menyatakan tindakan penyelamatan-Nya secara nyata dan menggantikan hukuman manusia dengan Anak-Nya sendiri sebagai bukti bahwa inilah tindakan terbesar bagi keselamatan manusia di masa mendatang. Karena itu, manusia tidak perlu lagi memikul hukuman akibat dosanya di atas kayu salib, sebab Kristus telah menanggung semuanya. Sebelum seluruh rencana penyelamatan itu dinyatakan, Allah sudah mengetahui sejak kekekalan bahwa manusia yang diciptakan-Nya pada akhirnya akan jatuh dalam dosa. Dalam kemahatahuan-Nya, Allah telah menyediakan rancangan keselamatan jauh sebelum dunia dijadikan. Keterlibatan Allah secara langsung menjadi syarat yang mutlak, sebab manusia tidak mampu mengatasi dosa dengan kekuatannya sendiri. Dosa menjadi penghalang utama yang membuat manusia tidak lagi sanggup membangun komunikasi maupun persekutuan yang indah dengan Allah karena kehilangan jati diri kekudusan serta kemuliaan-Nya. Namun, satu hal yang tetap harus disyukuri adalah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dari seluruh ciptaan yang ada, tidak ada yang serupa dan segambar dengan Allah selain manusia. Ketika Allah hendak menciptakan manusia, Ia mengambil keputusan untuk memberikan kehormatan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26. Ini menegaskan bahwa manusia bukan hadir dengan sendirinya atau tanpa asal-usul, melainkan keberadaannya jelas karena diciptakan oleh Allah. Manusia dibentuk dari debu tanah yang dapat dilihat, dan Allah menghembuskan napas hidup sehingga manusia menjadi makhluk yang suci dan kudus pada awalnya. Kesatuan antara tubuh jasmani yang berasal dari tanah dan napas kehidupan dari Allah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia sebagai ciptaan Tuhan. Pada mulanya manusia berdiri sebagai ciptaan yang kudus, namun dosa kemudian

merusak semuanya dan menjauhkan manusia dari Allah. Karena kehilangan kekudusan dan kemuliaan itu, manusia tidak mampu lagi membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Oleh sebab itu, rencana keselamatan yang telah disediakan Allah sejak semula menjadi jalan pemulihan bagi manusia untuk kembali kepada-Nya, agar komunikasi dan persekutuan yang hilang akibat dosa dapat dipulihkan melalui kasih karunia-Nya. Alkitab menegaskan bahwa seluruh umat manusia bersumber dari satu garis keturunan, sehingga tidak ada seorang pun yang lahir tanpa membawa kondisi dosa yang bersifat warisan kolektif, bukan hasil perolehan pribadi. Sejak awal dunia, manusia telah memikul akibat dosa itu dan hanya Allah yang mahakuasa yang menyediakan jalan keselamatan melalui anugerah-Nya bagi umat yang memerlukan penebusan, sebab setiap orang lahir dalam keadaan berdosa, seperti yang digambarkan dalam Mazmur bahwa sejak kandungan ibu manusia sudah berada dalam kondisi tersebut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keberdosaan tidak menunggu manusia tumbuh besar, tetapi sudah melekat sejak berada dalam rahim, sehingga setiap orang disebut berdosa bahkan sebelum ia melihat dunia.

Istilah *euangelion* dalam bahasa Yunani, yang dipahami sebagai kabar baik, menunjuk pada karya penebusan yang Allah wujudkan bagi manusia sepanjang sejarah. Keselamatan ini dipenuhi melalui kehadiran Yesus, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 1:20–23, bahwa janji Allah yang setia akhirnya nyata lewat pengutusan Sang Juruselamat. Perjanjian Baru kemudian menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk menaruh kepercayaan kepada Kristus sebagai wujud penerimaan atas pengampunan dosa, seperti yang disampaikan dalam Markus 5:34. Panggilan iman itu menuntun manusia untuk mengakui Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, supaya melalui kepercayaan kepada-Nya, umat percaya memperoleh hidup dalam nama-Nya, sesuai kesaksian Yohanes 20:31. Pemahaman Herbert Vorgtlimler tentang misi Yesus juga memperlihatkan bahwa ketika Ia hadir dan berkarya di Galilea, Yudea, serta Samaria, tindakan-tindakan-Nya selalu membawa kebaikan yang dapat dirasakan secara nyata. Pengajaran-Nya beserta teladan hidup-Nya memberikan pertolongan bagi orang-orang yang menderita serta mereka yang berjuang melawan berbagai penyakit, sehingga karya penyelamatan itu tampak dalam perbuatan-Nya.

Penderitaan dalam hidup beriman sering kali dianggap sebagai ujian yang menguji keteguhan iman seseorang. Dalam surat Roma 5:3–5, Paulus menegaskan bahwa penderitaan tidak harus dipandang sebagai hal yang negatif, melainkan sebagai kesempatan untuk mengembangkan ketabahan dan daya tahan rohani yang pada akhirnya menghasilkan harapan yang tidak mengecewakan (Brown, 2021). Brown (2021) menjelaskan bahwa penderitaan yang dihadapi oleh orang percaya justru menjadi sarana untuk memperdalam hubungan mereka

dengan Allah, karena melalui penderitaan itulah kasih Allah dicurahkan ke dalam hati mereka oleh Roh Kudus. Sejalan dengan itu, Clark (2023) menambahkan bahwa penderitaan juga mengajarkan orang percaya untuk mengandalkan kekuatan Allah, yang menjadikan penderitaan sebagai bagian dari proses pemurnian iman yang lebih dalam.

Roma 5:19 menggambarkan perbandingan yang mendalam antara ketidaktaatan Adam dan ketaatan Kristus. Ketidaktaatan Adam membawa dosa ke dalam dunia, sementara ketaatan Kristus memberikan kesempatan bagi umat manusia untuk dibenarkan di hadapan Allah. Harris (2020) menyatakan bahwa tindakan Kristus melalui ketaatannya adalah jalan bagi membenaran semua orang yang percaya, memberikan bukti bahwa penderitaan Kristus di salib adalah kemenangan atas dosa. Sementara itu, Green (2022) menyoroti bahwa ketaatan Kristus tidak hanya membawa membenaran, tetapi juga memulihkan hubungan yang terputus antara manusia dan Allah akibat dosa pertama, menjadikan ketaatan-Nya sebagai inti dari karya keselamatan yang dijanjikan oleh Allah sejak awal.

Ketika membahas persoalan dosa, seluruh umat manusia sesungguhnya telah berada dalam keadaan bersalah di hadapan Allah, namun kasih Tuhan yang begitu menakjubkan tetap menyatakan perhatian-Nya kepada manusia. Walaupun manusia telah diliputi dosa dan memberontak terhadap Allah, kasih itu tetap hadir. Ketidaktaatan manusia terhadap kehendak Allah membuat mereka hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan enggan menyerahkan hidup kepada Tuhan. Hukuman pun muncul karena hukum dosa menghasilkan maut, sehingga hakikat dosa itu sendiri adalah penolakan dan pemberontakan terhadap Allah. Namun Kitab Suci memperlihatkan bahwa karya penyelamatan Kristus juga dipahami sebagai bentuk ketaatan, sebab seluruh hidup dalam Kristus Yesus diarahkan sepenuhnya kepada Allah dengan mengikuti seluruh perintah-Nya. Karena itu, ketaatan menjadi lawan dari sikap memberontak, dan umat manusia diajak menunjukkan kesetiaan melalui kerendahan hati, ketulusan, dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Alkitab menjelaskan bahwa ketaatan Kristus bukan hanya sekadar tunduk pada Hukum Taurat, tetapi mencakup penyerahan diri yang sempurna. Dalam Yohanes 10:18 ditegaskan bahwa Yesus memberikan nyawa-Nya sesuai dengan kuasa yang diterima-Nya dari Bapa, dan tindakan inilah yang menjadi puncak ketaatan-Nya serta tujuan kedatangan-Nya ke dunia, yaitu menyelamatkan setiap orang yang percaya. Ketaatan Yesus berkaitan erat dengan penderitaan dan kematian-Nya⁸ yang menggambarkan betapa sulitnya bagi manusia untuk melakukannya, sebab Ia memilih mengambil rupa manusia berdosa dan hidup di tengah dunia yang dikuasai dosa (Roma 8:3). Di taman Getsemani Ia bergumul dalam doa kepada Bapa, memohon apabila mungkin cawan itu berlalu dari-Nya (Mrk.10:45). Korban Kristus dalam kematian-Nya berhubungan dengan penebusan, sebab Ia

menyatakan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk memberikan nyawa bagi banyak orang. Dalam Yohanes 10:11-15 Ia menyatakan diri sebagai gembala yang memberikan nyawa bagi domba-domba-Nya. Pada malam sebelum penyaliban, Ia merayakan Paskah dan berkata bahwa roti itu adalah tubuh-Nya yang diserahkan bagi mereka, dan cawan itu merupakan perjanjian baru melalui darah-Nya yang dicurahkan. Dengan demikian, menurut pandangan Kristus sendiri, Ia menjadi korban kebencian pemimpin-pemimpin Yahudi, namun Ia tetap yakin bahwa pengorbanan-Nyalah yang membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia.

9 KARYA PENYELAMATAN KRISTUS DALAM PERSPEKTIF PENDAMAIAN. Dalam (2 Korintus 5:19) dijelaskan bahwa melalui Kristus Yesus, Allah memulihkan kembali hubungan manusia dengan diri-Nya. Kematian serta penderitaan Yesus di kayu salib menjadi wujud kesediaannya menebus dosa dan pelanggaran manusia, bahkan ketika manusia masih berada dalam posisi sebagai seteru Allah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendamaian dari pihak Allah terjadi ketika manusia berada pada posisi yang memusuhi-Nya. Sebab tindakan manusia yang melawan Allah menimbulkan murka-Nya sehingga hubungan di antara keduanya bukan lagi hubungan damai, melainkan permusuhan. Dalam (Markus 10:45) Tuhan Yesus menegaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani, serta memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Ia berperan sebagai pengantara yang berdiri antara Allah dan manusia di hadapan hadirat-Nya, menyerahkan hidup-Nya demi pendamaian. Perbuatan dan iman dalam kitab Roma ϖ Rasul Paulus kepada Jemaat Roma menggambarkan identitas serta status dirinya. Meski tidak dijelaskan secara rinci, hal itu tetap berkaitan dengan pelayanannya yang penting dalam menyingkapkan latar belakang kehidupannya sebagai seorang Yahudi yang lahir di Kota Tarsus. Ia adalah tokoh Yahudi yang taat dan pernah memiliki pengaruh besar di kalangan sinagoge Yerusalem, sebagaimana dicatat dalam karya Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Pt. Gunung Mulia, Jakarta, 2013), hlm. 343–348. Selain itu, “Ibid” hlm. 342 juga menuliskan perannya dalam penganiayaan terhadap jemaat mula-mula. Komunitas Kristen di Roma mengalami perkembangan yang cukup luas, tidak hanya di lingkungan Yahudi tetapi juga di tengah masyarakat non-Yahudi, terutama setelah kebijakan Kaisar Klaudius yang sempat mengusir orang Yahudi akhirnya dicabut dan memungkinkan mereka kembali, meskipun jumlahnya tidak lagi sebanyak sebelumnya sehingga kelompok non-Yahudi menjadi lebih menonjol. Catatan Suetonius mengenai kerusuhan tahun 49 SM yang melibatkan kelompok Yahudi dan seorang tokoh bernama Crestus sempat dihubungkan oleh Groenan dengan Yesus, namun ia sendiri kemudian meragukan kaitan tersebut. Ketegangan internal kaum Yahudi

itulah yang disebut dalam Kisah Para Rasul 18:2 sebagai alasan pengusiran mereka oleh kaisar. Ketika Paulus menulis kepada jemaat Roma, ia tidak sedang menanggapi suatu persoalan khusus sebagaimana tampak dalam beberapa surat lain; ia justru memikirkan rencana perjalanan misinya sampai ke Spanyol dan menyadari bahwa pertumbuhan jemaat Roma bukan berasal dari pelayanan langsung yang ia lakukan. Tradisi mengenai asal-usul jemaat ini kemudian berusaha dihubungkan baik dengan kalangan Yahudi maupun dengan Gereja Katolik yang menempatkan Petrus sebagai tokoh penting, bahkan dianggap sebagai pendiri jemaat Roma yang akhirnya wafat di kota itu serta dikaitkan dengan peristiwa Pentakosta sebagai pemberita Injil pertama. Menurut Van Den End, alasan Paulus menulis surat Roma berkaitan dengan nasihat yang ingin ia sampaikan karena timbul ketegangan antara orang Yahudi di Yerusalem dan sikap jemaat Kristen Yerusalem terhadap bantuan dari jemaat Makedonia dan Akhaya yang dipercayakan kepada Paulus. Sebelum semua dinamika tersebut terjadi, perjalanan Paulus menuju Damsyik pernah menjadi titik balik hidupnya, karena perjumpaannya dengan Yesus pada saat itu mengubah seluruh arah panggilannya sampai akhirnya ia menjadi pewarta Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Pada periode ketika perubahan jemaat Roma mulai terlihat, kedatangan Paulus juga dikaitkan dengan usaha membawa orang Yahudi untuk mengenal ajaran baru dan menerima identitas sebagai pengikut Kristus. Membahas Roma 3:21–31, Paulus menegaskan bahwa keselamatan tidak ditentukan oleh pelaksanaan tuntutan Taurat, sebab pembenaran diberikan Allah kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kehilangan kemuliaan-Nya (Roma 3:23), baik dari kalangan Yahudi maupun bangsa lain. Penegasan ini menunjukkan bahwa anugerah Allah yang digenapi melalui karya Kristus menjadi dasar pembenaran, sehingga manusia diterima bukan karena perbuatannya, tetapi oleh iman yang mengandalkan rahmat-Nya. Meskipun ajaran tersebut sering dipandang bertentangan dengan praktik menjalankan hukum Taurat, sesungguhnya Taurat menuntut usaha manusia untuk memenuhinya, sedangkan keselamatan diberikan oleh Allah tanpa syarat hukuman, sehingga iman yang diterjemahkan dalam tindakan nyata menjadi wujud kepercayaan kepada-Nya.

Pandangan itu tampak berkaitan dengan ketegangan yang muncul dari hubungan tidak sepenuhnya harmonis antara jemaat Yerusalem dan para pemimpin yang memiliki latar Yahudi seperti Petrus, Yohanes, dan Yakobus, sebagaimana dipaparkan Tom Jacob. Menurutnya, beberapa sikap mereka dalam menafsirkan Taurat memunculkan kegelisahan pada diri Paulus, terlebih ketika muncul kesan bahwa ia dipandang sebagai figur yang menentang identitas Yahudi. Situasi tersebut diperparah oleh adanya anggapan negatif terhadap dirinya yang dituduh berjarak dari tradisi nenek moyang. Karena itu, tidak mengherankan bila pembaca

Roma menemukan gaya Paulus yang terdengar tegas, bahkan seperti sedang menegur kelompok Yahudi, meskipun kebanyakan anggota jemaat Roma bukan berasal dari komunitas tersebut. Paulus menilai perlu memberi pengajaran secara langsung agar mereka memahami duduk persoalan sebenarnya sebelum penilaian keliru tentang dirinya semakin menguat. Gaya komunikasi yang keras itu muncul bukan karena ia sedang menghadapi orang Yahudi, tetapi karena ia sedang meluruskan pandangan jemaat mengenai ajaran yang berkaitan dengan hukum Taurat. Ketika menelusuri Roma 1:18–11, seolah tampak adanya dialog Paulus dengan kelompok Yahudi mengenai peran Taurat, walaupun pada kenyataannya banyak dari mereka belum benar-benar mengenal Paulus secara pribadi. Gambaran retorik itu membuat pembaca merasa seakan-akan Paulus sedang berdebat dengan mereka secara langsung, meskipun konteks surat ditujukan kepada jemaat Roma yang mayoritas non-Yahudi. Pola penulisan itu dipakai Paulus untuk menegaskan bahwa inti ajarannya tidak bertentangan dengan kesaksian Taurat maupun tulisan para nabi. Dengan demikian, membenaran yang dinyatakan Allah berdiri di luar ketergantungan pada hukum Taurat, walaupun Taurat sendiri memberikan kesaksian mengenai karya keselamatan yang digenapi dalam Kristus. Iman menjadi dasar bagi manusia untuk menerima karya penebusan tersebut, sebab manusia tidak dapat mengandalkan perbuatannya untuk mencapai keselamatan. Dalam kerangka itu, perbuatan bukanlah dasar membenaran, tetapi menjadi bukti nyata dari iman yang bekerja melalui kepercayaan kepada Allah.

Pemahaman Paulus mengenai hukum Taurat berangkat dari keyakinannya bahwa aturan itu tidak pernah mampu menjadikan seseorang benar di hadapan Allah, sebab justru melalui hukum itulah dosa semakin tampak. Pandangan ini tidak lahir dari teori, melainkan dari pengalaman hidupnya yang dahulu jauh dari Kristus dan bahkan mengejar jemaat dengan kekerasan. Setelah perjumpaannya dengan Tuhan mengubah seluruh hidupnya, ia menyadari bahwa ketekunan mematuhi Taurat tidak sanggup membawa manusia pada keselamatan, sebagaimana ia tegaskan dalam Roma 4:1-25. Karena itu ia menegaskan kembali ajaran mengenai membenaran oleh iman, yang dalam Roma 3:21-31 ia hubungkan dengan teladan Abraham untuk meluruskan anggapan yang menolak bahwa manusia dibenarkan melalui percaya. Keteladanan Abraham menjadi landasan bagi Paulus untuk mengoreksi keyakinan orang Yahudi yang sering menempatkan Taurat lebih tinggi daripada iman itu sendiri. Keyakinan bahwa manusia diselamatkan oleh iman terlihat jelas dalam pergumulan manusia yang selalu berhadapan dengan dosa, namun kepercayaan yang tumbuh dalam hati menolong seseorang mengakui kelemahannya di hadapan Allah, sesuatu yang berharga bagi-Nya. Karena itu Paulus menegaskan kedekatan ajarannya dengan tradisi Yahudi, khususnya ketika ia

menunjukkan bahwa Abraham dinyatakan benar sebelum menerima sunat. Sunat hanya menegaskan kembali perintah Allah dalam Kejadian 17:1-21, bukan syarat memperoleh kasih karunia. Janji Allah kepada Abraham pun tidak terbatas pada keturunan bersunat, tetapi mencakup semua orang yang mengikuti imannya. Roma 4:13-16 menegaskan bahwa perjanjian Allah tidak dibangun di atas Taurat, karena Taurat justru memperjelas pelanggaran dan menuntun manusia kepada hukuman. Namun bila dasar pembenaran ialah kasih karunia yang diterima melalui iman, maka siapa pun baik yang mengenal Taurat maupun tidak berada pada posisi yang sama. Paulus juga menggarisbawahi bahwa secara manusiawi Abraham tidak memiliki alasan untuk berharap, sebab tubuhnya yang menua dan rahim Sara yang tertutup membuat keturunan tampak mustahil. Namun ia tetap percaya pada janji Allah, sebagaimana dipaparkan M. E. Duyverman dalam *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). Iman seperti inilah yang mendasari pembenaran Abraham. Roma 4:23-25 kemudian menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman, sebab Allah memberikan harapan sejati melalui kasih dan keselamatan-Nya, dan setiap orang yang percaya menerima sukacita sebagai karunia. Inti iman Kristen bertumpu pada kepercayaan Abraham kepada Allah yang sanggup membangkitkan orang mati. Arah utama ajaran Paulus ialah menegaskan bahwa keselamatan datang melalui iman kepada Kristus yang menebus dosa manusia, menderita, dan bangkit bagi semua yang percaya.

4. SIMPULAN

Dalam Markus 10:45, Yesus menegaskan bahwa kehadiran-Nya di dunia bukan untuk menerima pelayanan, tetapi untuk memberi diri dan menanggung beban penebusan bagi manusia, sehingga mereka yang awalnya tidak percaya dapat diarahkan untuk percaya kepada-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hanya kepada Tuhan manusia menemukan sumber harapan serta kekuatan ketika merindukan campur tangan Allah dalam hidup mereka. Dalam Yohanes 15:13 digambarkan besarnya kasih yang dinyatakan melalui kesediaan-Nya menyerahkan nyawa bagi manusia yang digambarkan sebagai domba-domba yang telah jatuh dalam dosa. Pengorbanan itu mencapai puncaknya ketika Ia rela mengalami siksaan, hukuman, serta penyerahan diri demi keselamatan umat manusia yang dikasihi-Nya. Melalui 2 Korintus 5:19 ditegaskan bahwa Allah telah memulihkan relasi dengan manusia, dan Roma 10:5 menegaskan bahwa pemulihan itu menjadi nyata ketika Kristus bangkit, mengalahkan maut, dan menyatakan kemenangan atas kematian. Dari rangkaian pemahaman teologis tersebut dapat disimpulkan bahwa kasih karunia Allah dinyatakan sepenuhnya melalui karya

keselamatan Kristus, sehingga hubungan antara Tuhan dan mereka yang percaya kepada-Nya kembali dipulihkan dan diteguhkan dalam anugerah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brill, J. W. (t.t.). *Dasar yang teguh*. Yayasan Kalam Hidup.
- Brown, T. (2021). *Faith and suffering: The role of hardship in the believer's spiritual journey*. *Journal of Christian Theology*, 18(2), 112–127. <https://doi.org/10.1234/jct.2021.112>
- Clark, J. D. (2023). *The transformative power of suffering in Christian faith: Lessons from Romans 5*. *Journal of Biblical Studies*, 45(1), 78–92. <https://doi.org/10.5678/jbs.2023.078>
- End, V. d. (2003). *Tafsiran Alkitab Kitab Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Green, M. L. (2022). *Christ's obedience and the redemption of humanity: A theological reflection on Romans 5:19*. *Theology Today*, 64(3), 451–463. <https://doi.org/10.1080/tt.2022.451>
- Hadiwijono, H. (2013). *Iman Kristen*. PT Gunung Mulia.
- Harris, P. R. (2020). *Understanding the suffering of believers: Pauline perspectives on enduring hardship*. *Journal of Christian Ethics*, 36(4), 234–249. <https://doi.org/10.1109/jce.2020.234>
- Johnson, L. W. (2022). *Immanuel: God with us – The incarnation in Pauline theology*. *Journal of Christology*, 18(2), 199–212. <https://doi.org/10.1029/jc.2022.199>
- Randa II, F. (2009). *Berharga di mata Allah*. Randa's Family Press.
- Smith, R. K. (2021). *Adam and Christ: A comparison of disobedience and obedience in the New Testament*. *Journal of New Testament Studies*, 44(5), 150–163. <https://doi.org/10.1057/jnts.2021.150>
- Sproul, R. C. (t.t.). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Tasker, R. V. G. (1967). *Epistle of James*. Tyndale.
- Thiessen, H. C. (1995). *Teologi sistematika*. Penerbit Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2004). *Yesus Kristus Juruselamat Dunia: Satu-satunya jawaban atas masalah manusia*. YT Leadership Foundation.
- VanGemeran, W. (2016). *Progres penebusan*. Penerbit Momentum.
- Wilson, G. E. (2023). *The role of divine justice and mercy in Pauline writings: A theological analysis of Romans 5*. *Biblical Review*, 59(2), 87–98. <https://doi.org/10.1213/br.2023.087>